BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umym Obyek/Subyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang dijelaskan pada bab III sehingga didapat sejumlah 255 perusahaan. Adapun ringkasan hasil pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Ringkasan Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	721
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2013-2017	(116)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pernah mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(215)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki saham aktif selama periode 2013-2017 secara berturut-turut	(125)
5	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah	(5)
6	Total sampel	260
7	Data outlier	(5)
8	Total sampel yang diolah	255

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti, 2018

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Pada pengujian ini dijelaskan hasil analisis deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi yang disajiakan pada Tabel 4.2.

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	255	0	1	.37	.484
Profitabilitas	255	.001	.657	.10122	.095918
Net Profit Margin	255	.001	.390	.08368	.071448
Financial leverage	255	.027	7.440	.93867	.955164
Ukuran Perusahaan	255	28419	295646000	13842587.79	37500771.850
Reputasi Auditor	255	0	1	.51	.501
WInner/Loser Stock	255	0	1	.44	.497
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2., penelitian ini mempunayi sampel sejumlah 255 perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba yang merupakan variabel *dummy*, sehingga hanya ada nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai minimumnya 0 dan nilai maksimumnya adalah 1, sedangkan untuk rata-ratanya adalah 0,37 dan standar deviasi sebesar 0,484.

Dapat diketahui bahwa ROA sebagai proksi variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,001 dan nilai

maksimum sebesar 0,657. Nilai rata-rata ROA tersebut adalah 0,10122, sedangkan standar deviasi sebesar 0,095918. Pada variabel *net profit margin*, nilai minimumnya adalah 0,001 dan nilai maksimum 0,390, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,08368 dan standar deviasi sebesar 0,071448. Variabel *financial leverage* dengan proksi DER mempunyai nilai minimum sebesar 0,027, nilai maksimum 7,44, rata-rata DER dari 255 perusahaan adalah sebesar 0,93867 dan standar deviasinya adalah 0,955164. Untuk ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset (dalam jutaan rupiah) tampak bahwa aset tertinggi sebesar Rp. 295.646.000, sedangkan aset terendah sebesar Rp. 28.419. untuk rata-ratanya adalah sebesar Rp. 13.842.587,79 dan standar deviasi sebesar 37.500.771,850. Variabel reputasi auditor yang merupakan variabel dummy, mempunyai nilai minimal 0 untuk KAP *non big four* dan nilai maksimal 1untuk KAP *big four*. Reputasi auditor mempunyai nilai rata-rata 0,51 dan standar deviasi sebesar 0,501. Untuk *winner/loser stock* nilai minimum 0 yang berarti golongan *loser stock* dan nilai maksimum yang berarti *winner stock* sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,44 dan standar deviasi sebesar 0,497.

TABEL 4.3.
Frekuensi *Winner/Loser Stock* dan Reputasi Auditor

		Frequency
		(1)
WInner/Loser Stock	*Loser Stock*	144
	Winner Stock	111
Reputasi Auditor	KAP Non Big Four	125
	KAP Big Four	130

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa dari 255 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini, terdapat 144 perusahaan yang masuk dalam kategori *loser stock*, sisanya sejumlah 111 perusahaan masuk dalam kategori *winner stock*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan mempunyai kinerja saham yang kurang baik.

Dari Tabel 4.3. juga dapat diketahui bahwa terdapat 125 perusahaan yang menggunakan KAP dari *non big four* dan terdapat sejumlah 130 perusahaan yang menggunakan KAP *big four* untuk melakukan proses audit terhadap perusahaannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa penggunaan KAP *big four* dan *non big four* masih terbilang sejajar.

2. Uji Kelayakan Regresi dan Kelayakan Data

Pada pengujian regresi logistik, kelayakan regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Statistic*, yaitu dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai sig > 0,05 maka model dapat dikatakan fit, sedangkan jika nilai sig < 0,05 maka data dikatakan tidak fit (Ghozali, 2011). Berikut Tabel 4.4. merupakan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit statistic*:

TABEL 4.4.
Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.122	8	.422

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai nilai sig sebesar 0,422. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa model dapat dikatakan *fit* atau sesuai dengan data empirisnya dan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Untuk uji kelayakan data, dilakukan melalui uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Data dapat dikatakan layak apabila nilai signifikansinya > 0,05 sehingga dapat dilanjutkan ke proses analisis regresi logistik. Berikut ini adalah Tabel 4.5. yang menyajikan hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients*:

TABEL 4.5.
Uji Kelayakan Data

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	72.740	6	.000
	Block	72.740	6	.000
	Model	72.740	6	.000

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000 > 0,005 yang artinya bahwa data dapat dikatakan layak dan dapat melanjutkan ke proses analisis regresi logistik.

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model dapat dilihat dengan membandingkan nilai -2 log *likelihood* awal dan akhir. Apabila nilainya menurun atau dengan kata lain nilai awal lebih besar dibanding niali akhir, maka model dapat dikatakan *fit.* Berikut ini Tabel 4.6. menyajikan hasil pengujian *overall model fit.*

TABEL 4.6.
Perbandingan -2LL Awal dan -2LL Akhir

-2 Log *Likelihood*	Nilai
Awal (Block Number = 0)	336,752
Akhir (Block Number = 1)	264,012

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. diketahui bahwa nilai -2 log *likelihood* awal sebesar 336,752, sedangkan nilai -2 log *likelihood* akhir sebesar 264,012. Dari kedua nilai tersebut terlihat bahwa ada penurunan sebesar

72,740, dikarenakan terdapat penurunan tersebut maka model regresi dapat dikatakan *fit*.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *nagelkerke R square*, nilai tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependennya. Tabel 4.7. berikut ini hasil uji koefisien determinasi.

TABEL 4.7.
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	264.012(a)	.248	.339

Sumber: Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,339 atau 33,90%. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebesar 33,90% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 66,10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. Klasifikasi Perataan Laba

Klasifikasi perataan laba bertujuan untuk memberikan gambaran dalam memperkirakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Berikut Tabel 4.8. merupakan hasil klasifikasi perataan laba.

TABEL 4.8.
Klasifikasi Perataan Laba

Observed			Predicted		
			Perataan Laba		
			tidak melakukan perataan laba	melakukan perataan laba	Percentage Correct
Step 1	Perataan Laba	tidak melakukan perataan laba	136	24	85.0
		melakukan perataan laba	54	41	43.2
Overall Percentage					69.4

Sumber: Hasil olah data, 2018

Tabel 4.8. menjelaskan bahwa dari 160 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba terdapat 136 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan perataan laba dan 24 perusahaan diprediksi melakukan perataan laba yang berarti bahwa tingkat kekuatan prediksi dari model regresi ini untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 85%. Disisi lain, kekuatan prediksi model regresi ini untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah sebesar 43,2%. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel bahwa dari 95 perusahaan yang melakukan perataan laba, terdapat 54 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan perataan laba dan 41 perusahaan yang diprediksi melakukan perataan laba. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi pada model regresi ini adalah sebesar 69,4%.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis ditolak atau diterima, pengujian ini didasarkan pada besarnya nilai signifikansi dan koefisien β. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien β searah dengan hipotesis, maka hipotesis diterima. Berikut ini Tabel 4.9. hasil pengujian hipotesis.

TABEL 4.9.
Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	PROF	-23.190	5.539	17.526	1	.000	.000
	NPM	29.031	6.664	18.981	1	.000	4056884352981.361
	FL	-.705	.302	5.446	1	.020	.494
	UP	-.115	.104	1.227	1	.268	.891
	RA(1)	.171	.374	.208	1	.648	1.186
	WLS(1)	-.960	.326	8.682	1	.003	.383
	Constant	3.436	2.839	1.465	1	.226	31.055

Sumber: Hasil olah data, 2018

Tabel 4.9. menjelaskan hasil pengujian regesi logistik biner dengan taraf kesalahan α 0,05. Tabel pengujian diatas menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Ln\left(\frac{PL}{1-PL}\right) = 3{,}436 - 23{,}190PROF + 29{,}031NPM - 0{,}705FL - 115UP + 0{,}171RA - 0{,}960WLS + e$$

1. Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan Tabel 4.9., diketahui bahwa hasil regresi logistik biner untuk variabel profitabilitas mempunyai nilai signifikansi sebesar

0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari α 0,05 namun nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -23.190. Dengan demikian profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sehingga hipotesisi pertama yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak.**

2. Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

   Hasil pengujian regresi logistik pada Tabel 4.9. menunjukka bahwa variabel *net profit margin* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dibanding nilai α 0,05 yang berarti bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Dilihat dari nilai koefisien β yaitu 29.031 dan bernilai positif, maka pengaruh *net profit margin* juga berarah positif. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba **diterima**.

3. Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

   Berdasarkan Tabel 4.9. diketahui bahwa variabel *financial leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,02, nilai tersebut lebih kecil dari α 0,05 yang artinya *financial leverage* berpengarug terhadap perataan laba. Akan tetapi, nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,705 sehingga *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**.

4. Pengujian Hipotesis Empat (H_4)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian regresi logistik biner yaitu nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,20 yang mana nilainya lebih besar dari α 0,05 dan juga nilai koefisien β bernilai -.115 sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**.

5. Pengujian Hipotesis Lima (H_5)

Berdasarkan Tabel 4.9. hasil pengujian regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor mempunayi nilai signifikansi sebesar 0,648, nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai α 0,05, selain itu nilai koefisien β adalah 0,171. Sehingga reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba, jadi hipotesis kelima yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba **ditolak**.

6. Pengujian Hipotesis Enam (H_6)

Berdasarkan Tabel 4.9. yang menunjukkan hasil pengujian regresi logistik, variabel *winner/loser stock* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,003 nilai tersebut lebih kecil dari nilai α 0,05 , maka *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,960 yang menunjukkan bahwa pengaruhnya berarah negatif. Dengan demikian hipotesis

keenam yang menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba **ditolak**.

TABEL 4.10.
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H_1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba	Ditolak
H_2	*Net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba	Diterima
H_3	*Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan lab	Ditolak
H_4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba	Ditolak
H_5	Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba	Ditolak
H_6	*Winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba	Ditolak

Sumber: Hasil olah data, 2018

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Pada penelitian ini, pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba tidak dapat dibuktikan. Hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah negatif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian Alexandri dan Anjani (2014) yang menyebutkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif. Perusahaan mempunyai motivasi lebih kuat dalam melakukan perataan laba ketika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah, hal tersebut dikarenakan manajemen menginginkan penilaian yang baik dari para pemangku kepentingan dengan melihat bahwa kinerja manajemen terlihat baik.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktyawati dan Agustia (2014), Zuhriya dan Wahidahwati (2015), dan Iskandar dan Suardana (2016). Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Karena dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan mempunyai peluang lebih untuk melakukan perataan laba.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Net profit margin ini mengkur rupiah laba yang dapat dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang laba bagi para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan.

Hasil pengujian regresi logistik biner yang telah dilakukan, menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012) dan Peranasari dan dharmadiaksa (2014) dan Marhamah (2016) yang juga menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *net profit margin* yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar dalam kemudahan melakukan perataan laba, motivasi perusahaan melakukan hal tersebut yaitu mengurangi kekhawatiran dalam pencapaian target dimasa yang akan datang dengan harapan agar tetap stabil dari tahun ke tahun.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktora dan Imelda (2012) dan Zuhriya dan Wahidahwati (2015) menemuhan hasil yang berbeda. Keduanya menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

3. Pengaruh Financial Leverage terhadap Perataan Laba

Financial leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan modal dalam menjamin hutang perusahaan dan menunjukkan tingkat pembelanjaan yang dilakukan oleh perusahaan dari modal sendiri dan dibiayai dari pinjaman atau hutang..

Hasil dari pengujian yang dilakukan, variabel *financial leverage* ini berpengaruh terhadap perataan laba, namun arah koefisien β negatif sehingga hipotesis yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) dan

Hardiamsyah, Ivan (2017). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* rendah mempunyai motivasi lebih tinggi untuk melakukan perataan laba. Tujuan dilalukannya perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditor bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil. Kreditur cenderung menolak untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mempunayi tingkat fluktuasi laba yang tinggi, maka dari itu manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan perataan laba sehingga mendapatkan pinjaman lebih dari kreditor.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulia (2013) serta Suryani dan Damayanti (2105) menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Keduanya menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar hutang perusahaan dalam struktur modalnya semakin tinggi juga perusahaan dalam melakukan perataan laba. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan menginginkan penilaian yang baik dari para kreditor yang telah meminjamkan modalnya ke perusahaan agar tetap memberikan kepercayaan kepada perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Berdasarkan hasil regresi logistik biner yang dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.sehingga hal tersebut menolak hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dharmadiaksa (2014) dan Supriastuti dan Warnanti (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan besar melakukan perataan laba dengan tujuan untuk tetap mendapatkan penilaian yang baik dari para pemangku kepentingan dengan mempunyai laba yang stabil.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widana dan yasa (2013) serta Zuhriya dan Wahidahwati (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan total aset tinggi tidak mendorong manajemen melakukan perataan laba. Perusahaan yang besar cenderung menjadi sorotan dan lebih susah dalam melakukan kecurangan, sehingga manajemen tidak terdorong untuk melakukan tindakan perataan laba.

5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap peratan laba, sehingga hipotesis yang menyatakan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba tidak dapat dibuktikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2017) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil tersebut dapat dikarenakan bahwa perusahaan yang mengontrol keseluruhan kondisi perusahaan, dengan kondisi tersebut perusahaan menjadi pihak yang mengetahui seluruh informasi keuangan yang sebenarnya, sedangkan auditor adalah pihak independen yang mengaudit kesesuaian laporan keuangan dengan standar yang telah ditetapkan berdasarkan apa yang telah disajikan dalam laporan keuangan. Selain itu tidak reputasi auditor yang tidak punya pengaruh terhadap perataan laba juga disebabkan karena perusahaan menggunakan jasa KAP yang sama dari tahun ke tahunnya sehingga independensi kurang terjaga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2016) dan Marhamah (2016) yang mendapatkan hasil bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Keduanya menjelaskan bahwa KAP yang bereputasi tinggi mempunyai kapasitas yang lebih sehingga kemungkinan terungkapnya fraud lebih besar yang dalam hal ini adalah tindakan perataan laba.

6. Pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap Perataan Laba

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba, tetapi dengan arah negatif. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang telah dirumuskan yaitu *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba tidak dapat diterima. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Desry (2010) serta Warnanti (2015) yang

menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Perusahaan yang berada yang melakukan perataan laba dengan posisi *winner stock* bertujuan untuk tetap mempertahankan posisinya dan menghindari perpindahan menjadi *loser stock*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Iskandar dan Suardana (2016) dan Hardiamsyah (2017) mendukung hasil penelitian ini yaitu menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Manajemen cenderung melakukan perataan laba ketika berada pada posisi *loser stock* agar mencapai posisi *winner stock* yang kemudian memberikan persepsi yang baik kepada investor.